

# **BAB I**

## **Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang**

ASI adalah cairan hasil sekresi kelenjar payudara ibu setelah ibu melahirkan. ASI merupakan makanan yang fleksibel dan mudah didapat, siap diminum tanpa persiapan khusus dengan temperatur yang sesuai dengan bayi, susunya segar dan bebas dari kontaminasi bakteri sehingga mengurangi resiko gangguan gastrointestinal. Selain itu ASI memiliki kandungan zat gizi yang lengkap dan sempurna untuk keperluan bayi. Hal-hal tersebut menjadikan ASI sebagai satu-satunya makanan terbaik dan paling sesuai untuk bayi. WHO merekomendasikan agar bayi baru lahir diberikan ASI sehingga usia 6 bulan tanpa memberikan makanan atau cairan lain kecuali vitamin, mineral dan obat yang telah diijinkan karna adanya alasan medis. Pemberian ASI diteruskan sampai usia 2 tahun, pada saat bayi usia 6 bulan keatas diberikan makanan pendamping ASI (MPASI) sesuai dengan usia. Sementara itu, di Indonesia pemberian ASI dituangkan dalam Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) yaitu PP No. 33 tahun 2012 pasal 6 mengharuskan setiap ibu yang melahirkan untuk memberikan ASI eksklusif pada bayi yang dilahirkan sampai usia 6 bulan (Astuti, R. 2020).

Pemberian ASI secara eksklusif adalah bayi hanya diberikan ASI saja, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih, dan tanpa makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi, dan tim. Pemberian ASI secara eksklusif ini dianjurkan untuk jangka waktu setidaknya 4 bulan, tetapi bila mungkin sampai 6 bulan. Setelah bayi berumur 6 bulan, ia harus diperkenalkan dengan makanan padat, sedangkan ASI dapat diberikan sampai bayi berusia 2 tahun atau bahkan lebih dari 2 tahun. Para ahli menemukan bahwa manfaat ASI akan sangat meningkat bila bayi hanya diberikan ASI saja selama 6 bulan pertama kehidupannya. Peningkatan ini sesuai dengan lamanya pemberian ASI eksklusif serta lamanya pemberian ASI bersama-sama dengan makanan padat setelah bayi berumur 6 bulan (Roesli, U. 2000).

ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi hingga umur 6 bulan tanpa tambahan makanan apapun kecuali obat. Menyusui merupakan cara benar

dan sehat untuk memberi makan bayi. ASI adalah makanan terbaik untuk bayi karena inilah yang dia butuhkan. Ibu menyusui harus memilik mental baja dan yakin mampu menghasilkan banyak ASI. Menyusui lebih dari sekedar memberi makan bayi dengan ASI. Beberapa keuntungan bayi yang minum ASI yaitu melindungi bayi dari infeksi, yang sangat penting bagi bayi baru lahir. Selain itu, ASI juga berdampak pada kesehatan jangka panjang, seperti mengurangi risiko obesitas dan alergi. Namun di kalangan masyarakat, seperti di daerah penulis yaitu Desa Trans Aliaga Ujung Batu II tidak lancarnya produksi ASI kerap kali membuat para ibu memberikan susu formula pada bayi. Padahal seperti yang kita ketahui ada banyak cara untuk memperlancar atau memperbanyak air susu ibu, salah satunya yaitu dengan mengkonsumsi tanaman obat tradisional.

Obat Tradisional adalah obat-obatan yang diolah secara tradisional, secara turun-temurun, berdasarkan resep nenek moyang, adat-istiadat, kepercayaan, atau kebiasaan setempat. Menurut penelitian masa kini, obat-obatan tradisional memang bermanfaat, dan kini di gencarkan penggunaannya karna lebih mudah dijangkau masyarakat, baik harga maupun ketersediaannya.

Lingkungan sekitar sangat mempengaruhi ibu dan keluarga dalam menyusui seperti anjuran pemberian Pengobatan tradisional dengan menggunakan tanaman tradisional, karna tidaklah asing bagi masyarakat Indonesia, termasuk masyarakat pelosok Desa Trans Aliaga Ujung Batu II sekalipun menggunakan tanaman tradisional tersebut hingga sekarang. Beberapa contoh tanaman tradisional yang mudah didapatkan di Desa Trans Aliaga Ujung Batu II yaitu daun katuk dan temulawak yang di percaya dapat memperlancar atau memperbanyak produksi ASI.

Menurut penelitian terdahulu tentang Gambaran Informasi dan Keputusan Ibu dalam Menggunakan Obat Tradisional Pelancar Air Susu (ASI) di desa Mekar Sari Kabupaten Oku, hasil penelitian yang didapatkan setelah pengolahan data manual, yang tertinggi 39 dengan persentase (78%) yaitu ibu-ibu menyusui menggunakan daun katuk, didapatkan nilai yang sedang yaitu 9 dengan persentase (18%) menggunakan daun pare, sedangkan yang terendah didapatkan 2 dengan persentase (4%) yang menggunakan temulawak (Mia Audina, 2017). Masalah yang dihadapi di daerah setempat yaitu banyaknya ibu menyusui yang tidak memberikan ASI eksklusif pada bayi karna tidak lancarnya ASI yang dihasilkan. Hal ini diketahui penulis karna banyak ibu yang memiliki

balita menanyakan penyebab dan solusi air susu ibu tidak lancar kepada petugas posyandu setempat. Dari permasalahan tersebut penulis tertarik untuk meneliti pengetahuan dan sikap ibu menyusui di daerah setempat tentang penggunaan tanaman tradisional untuk meningkatkan produksi ASI.

## **1.2 Rumusan Masalah**

- a. Bagaimanakah tingkat pengetahuan ibu dalam menggunakan tanaman tradisional sebagai pelancar ASI di Desa Trans Aliaga Ujung Batu II, kec. Hutaraja Tinggi, Kab. Padang Lawas?
- b. Bagaimanakah sikap Ibu dalam menggunakan tanaman tradisional sebagai pelancar ASI di Desa Trans Aliaga Ujung Batu II, kec. Hutaraja Tinggi, Kab. Padang Lawas?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran dan sikap ibu dalam menggunakan tanaman tradisional pelancar air susu ibu (ASI).

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu dalam menggunakan tanaman tradisional pelancar ASI di Desa Trans Aliaga Ujung Batu II, kec. Hutaraja Tinggi, kab. Padang Lawas.
- b. untuk mengetahui sikap ibu dalam menggunakan tanaman tradisional pelancar ASI di Desa Trans Aliaga Ujung Batu II, kec. Hutaraja Tinggi, kab. Padang Lawas.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi, juga dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya yang membuktikan bahwa tanaman tradisional terbukti sebagai pelancar air susu ibu (ASI).
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan kepada masyarakat ataupun responden.